

BAHASA DAN PERADABAN: Sebuah Tinjauan Filsafat

Pidato Ilmiah

Disampaikan pada Rapat Terbuka Senat STAIN Malang dalam Rangka
Wisuda Lulusan Diploma 2, Sarjana (S1), dan Pascasarjana (S2)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malang
27 Oktober, 2001

Oleh

Mudjia Rahardjo

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Ketua dan Anggota Senat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang yang saya hormati. Para Pejabat Sipil dan Militer, Dosen dan Karyawan STAIN Malang, Bapak dan Ibu Tamu Undangan yang mulia. Para Orangtua atau Wali Wisudawan, Wisudawan dan Wisudawati yang berbahagia.

Pertama marilah kita memanjatkan rasa syukur kita yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah SWT., atas segala limpahan karunia, rahmat dan nikmat-Nya yang diberikan kepada kita, sehingga kita semua bisa hadir di tempat yang berbahagia ini dengan keadaan sehat wal afiat. Salawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, pengikut, dan siapa saja yang mencintainya. Amien.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam tradisi kehidupan akademik, wisuda seperti yang kita ikuti hari ini bukan saja merupakan salah satu hari yang membahagiakan tetapi juga penting, yang tidak begitu saja mudah dilupakan bagi mereka yang diwisuda, orang tua, sanak keluarga, dan juga calon pendamping hidupnya. Kebahagiaan itu terpancar dari wajah cerah para wisudawan yang bisa kita saksikan di hadapan kita ini. Semoga semuanya itu menggambarkan rasa optimisme mereka usai meninggalkan kampus hijau STAIN

Malang tercinta ini untuk memulai mengarungi kehidupan di masyarakat. Sebuah kehidupan nyata yang mesti ditatap dengan cerdas dan cerdik.

Sebagai usaha dan sekaligus sumbangan untuk ikut serta menandai saat yang sangat membahagiakan ini, saya memperoleh amanah dari Pimpinan STAIN Malang untuk menyampaikan pidato ilmiah sesuai bidang dan disiplin keilmuan saya. Untuk itu, ijinilah saya mengajak hadirin semua, terutama para wisudawan, meninjau sejenak tentang tali-temali bahasa dan peradaban manusia dalam tinjauan filsafat. Saya berpendapat tema ini sangat tepat di tengah-tengah kita sebagai anggota masyarakat akademik berusaha keras meningkatkan pengetahuan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang terus meningkat. Pun menjadi sangat tepat, karena bersamaan dengan kita menyambut peringatan pengikraran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional, esok hari (28 Oktober 2001). Bulan ini pula yang disebut sebagai Bulan Bahasa.

Hadirin yang berbahagia,

Seorang pujangga Inggris kenamaan, Shakespeare, pernah mengemukakan, "What is in a name?" Apalah arti sebuah nama, sebab apa pun namanya, bunga mawar tetaplah bunga mawar yang tidak hanya indah tetapi juga harum. Namun, marilah kita renungkan. Bagaimana seandainya benar-benar semua kenyataan tidak bernama? Dengan ungkapan lain, apa sebenarnya yang bisa dicapai manusia tanpa kata? Sebagai salah satu unsur dalam setiap bahasa, ternyata kata memegang peran sangat penting dalam kemajuan peradaban manusia. Begitu penting, sehingga hampir bisa dikatakan, tidak ada peradaban tanpa kata. Tidak ada peradaban berkembang tanpa bahasa. Niscaya, karena itu pula Allah SWT memberi manusia kemampuan untuk menyebutkan nama atau istilah untuk setiap kenyataan. Lewat firman-Nya dalam Surat al-Baqarah ayatAllah SWT menyampaikan:

Kata-kata itu pula yang kemudian oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dinyatakan bisa dirangkai, baik secara linier-sintagmatik maupun asosiatif paradigmatis sehingga mempertegas dan memperkaya pemahaman manusia.

Dari kata "saya, kamu, sudah, masih, makan dan tidur", misalnya sekurangnya bisa disusun secara paradigmatis menjadi beberapa kalimat yang berbeda pengertiannya, yaitu: (1) saya sudah makan, (2) saya masih makan, (3) saya sudah tidur, (4) saya masih tidur, (5) kamu sudah makan, (6) kamu masih makan, (7) kamu sudah tidur, dan (8) kamu masih tidur. Belum lagi bila disusun menjadi kalimat majemuk, maka bisa begitu banyak pengertian bisa dibentuk dari sejumlah kata tersebut.

Jauh sebelum itu, Thomas Hobbes (1588-1679), juga telah merenungi apa yang memungkinkan pengetahuan manusia terus-menerus berkembang. Pembeda utama otak manusia dengan otak binatang, menurut Hobbes, adalah kalau manusia mampu membentuk lambang atau memberi nama guna menandai setiap kenyataan, sedangkan otak binatang tidak mampu melakukan itu. Karena adaediaan nama-nama itu, maka manusia mampu memanggil kembali dan mengaitkannya satu sama lain.

"Science and philosophy are possible because of man's capacity to formulate words and sentences. Knowledge, then, takes on two different forms, one being knowledge of reality, and the other knowledge of consequences". Ilmu dan filsafat dimungkinkan kelahirannya karena kemampuan manusia untuk merumuskan kata-kata dan kalimat. Karena itu, pengetahuan manusia pun memiliki dua bentuk berbeda, yaitu: pengetahuan realitas dan pengetahuan konsekuensi.

Apa yang sehari-hari kita sebut sebagai pengetahuan, menurut Michael Polanyi (1956), sebenarnya hanya menyangkut pengetahuan yang bisa diungkapkan dengan bahasa (*articulate knowledge*), yang semula berasal dari pengetahuan pribadi (*personal knowledge*). Ini berarti bahwa masih begitu banyak pengetahuan manusia yang tergolong pengetahuan tak-terungkap (*pre-articulate knowledge*).

Mengapa tidak semua khazanah pengetahuan manusia bisa dimajukan menjadi pengetahuan terungkap? Jawabannya jelas, karena keterbatasan bahasa manusia. Karena keterbatasan kemampuan berbahasa itu pula sering terjadi apa yang kita ucapkan atau tulis tidak sesuai dengan apa yang kita mau. Lebih parah lagi jika apa yang kita mau, dan yang kita ucapkan/tulis tidak sesuai dengan apa yang kita lakukan.

Jadi, sebagian jalan pemecahan dari masalah itu pun cukup jelas, yaitu: mengembangkan bahasa sebagai piranti kegiatan berpengetahuan agar mampu menjadi sarana pengungkap realitas secara sempurna.

Senat STAIN Malang yang terhormat,

Secara agak keterlaluan, Herakleitos malah menganggap bahwa kata adalah realitas kekal, realitas pelintas ruang dan waktu, dan bahkan realitas tanpa kedustaan. Tidak mengherankan kalau kemudian dia mengatakan, "Jangan dengarkan aku, tetapi dengarlah sang kata. Sebab, di sana ada dunia yang lebih tinggi daripada dunia manusia, yakni dunia ide yang kekal. Aku akan hilang suatu saat, sedangkan kata tidak. Aku bisa memanipulasi makna, sedangkan kata tidak" (Kaelan, 1998: 77).

Apakah keluar-biasaan bahasa hanya dikaji-renungkan oleh para filsuf Barat? Ternyata tidak. Confucius, misalnya, pernah mendapatkan pertanyaan, apa yang akan dilakukan seandainya diberi kesempatan memimpin negara. "Membenahi bahasa", demikian jawaban singkat Confucius. Bahasa, menurut filsuf Timur ini, bukan sekedar cermin keteraturan berpikir, tetapi bahkan akan menentukan keteraturan atau malah ketidak-teraturan masyarakat.

Kepercayaan bahwa ada hubungan timbal-balik antara bahasa dengan masyarakat itu pula yang kemudian menjadi pembenar bagi kelahiran bidang kajian Sosiolinguistik. Karena bahasa mewakili gambaran hakikat pengetahuan terdalam umat manusia, maka "bahasa adalah cermin masyarakat", demikian ungkap Chaika (1982). Lantas, oleh Ricoueur (1991) ditegaskan bahwa keberadaan dan kehidupan manusia pun ada di dalam bahasa. Tidak dapat dihindari, pranata bahasa pun menjadi pembentuk utama sosok dan jati-diri anak manusia. Jadi, kalau menurut perspektif interaksionisme Mead (1934) masyarakat tidak lain adalah pola-pola hubungan antara: (1) aku-subjek (I), (2) orang-orang lain, baik umum (generalized other) maupun khusus (significant others), dan (3) aku-objek (me), maka melalui pranata bahasa, orang lain mempengaruhi dan membentuk aku-objek. Pun melalui lembaga bahasa, aku-subjek (I) berupaya mempengaruhi orang lain.

Sosok dan jati-diri manusia, merujuk konstruksionisme Berger dan Luckman (1990), tidak lebih merupakan hasil konstruksi sosial melalui bahasa. Bahasa, sejauh dapat dikesan dari kajian mereka, adalah salah satu pranata masyarakat paling berkuasa. Bahasa, karena itu, juga merupakan salah satu sumber kekuasaan. Walhasil, ketika para politisi berbahasa secara membabi-buta, maka sebenarnya mereka sedang tidak menggunakan bahasa sebagai piranti pengungkapan makna, tetapi malah menunggangi bahasa sebagai piranti pengelolaan kesan, sehingga dikesan hebat oleh para pendengarnya.

Hadirin yang berbahagia,

Penelusuran terhadap sejarah filsafat menunjukkan, bahwa sejak abad V SM, kala Athena menjadi pusat kebudayaan baru, bahasa telah begitu menarik minat para filsuf Yunani. Ketika itu, ada sekelompok sofis yang terkenal karena keahlian retorika mereka. Kaum sofis ini pula yang merintis kajian bahasa, mulai dari jenis kalimat, muatan dan makna yang dikandung (Kaelan, 1998: 29).

Begitu menarik gejala bahasa ini bagi kaum Sofis, sehingga seolah tanpa lelah mereka mulai membuat spekulasi mengenai asal mula, struktur, sejarah, dan peran bahasa. Konon, kegairahan ini mencapai puncaknya ketika mereka sampai pada simpulan bahwa bahasa merupakan piranti utama bagi pencapaian aneka tujuan para penggunanya.

Begitu besar pesona yang bisa ditampilkan, sehingga bahasa pun menjadi anasir sangat penting bagi percaturan politik tingkat tinggi. Karena itu, tidak mengherankan bila hingga kini, masih tampak jelas betapa bahasa dimanfaatkan sebagai senjata perjuangan politik. Siapa piawi bermain kata, maka dia pun berpeluang besar memenangkan pertarungan politik.

Begitu besar godaan kekuasaan, sehingga tidak jarang terjadi penyalah-gunaan bahasa yang bermuara pada kekonyolan-kekonyolan perilaku berbahasa di kalangan politisi kita. Persoalan ini pula yang dulu pernah menjadi bahan perdebatan para pengkaji budaya politik Indonesia, seperti bisa kita simak dari salah satu kajian berikut:

Penulis dan sejarawan Swiss terkemuka, Herbert Luethy menggambarkan bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa "sintesis" yang meminjam "secara melimpah dan

tanpa pandang bulu semua terminologi teknis dan abstraksi ideologis dari dunia modern", dan yang "nyaris tidak dimengerti, pada bagian-bagiannya yang baru, bagi orang Indonesia pada umumnya, yang menyimak pidato-pidato resmi dengan penuh ketakjuban lantaran tak mampu memahaminya sama sekali" (Anderson, 1990).

Begitulah praksis penggunaan bahasa oleh para petarung politik (*political gladiator*) yang tidak jarang dijadikan rujukan oleh para pengikut setianya (*the true believers*). Lantas bahasa pun menjadi alat kekerasan simbolik-psikologik, menjadi semacam sangkur tajam yang setiap saat bisa melukai batin sasarannya. Menggunakan perspektif strukturasi Giddens (1990), bahasa bisa bersifat sangat memberdayakan (*enabling*) atau sangat mengendala (*constraining*), sedangkan dalam sorotan analisis wacana (Rosidi, 2001), praksis bahasa bisa bersifat sangat memerdekakan (*emancipating*) atau sangat mengancam (*threatening*).

Bila dipahami bahwa bahasa adalah cermin masyarakat, maka dengan mudah pula kita bisa memahami seperti apa masyarakat Indonesia masa kini. Itu tercermin dari ungkapan seperti "biang kerok, maling, presiden pembohong, presiden tak jower, jangan percaya kepada Presiden, Presiden jangan penthentang-pethenteng, DPR seperti Taman Kanak-Kanak, tumpas kelor", dan sebagainya. Paling tidak, mudah dikesan kenyataan batin macam apa yang tercermin dalam wajah kebahasaan seperti itu (Rahardjo, 2000).

Betapapun, seperti aneka piranti lain, bahasa niscaya bersifat netral. Ia menjadi baik atau menjadi buruk, sangat bergantung kepada pemakainya. Bahasa, karena itu, menjadi senjata sangat handal bagi para pembenci, pun sangat bernilai bagi para pecinta. Bahasa juga bisa menjadi alat kejujuran, tetapi bisa pula menjadi alat kedustaan. Kita sembunyikan realitas tak dikehendaki dengan bahasa, juga kita bongkar realitas tersembunyi dengan bahasa. Dengan demikian, bahasa bisa membongkar realitas, tetapi pada saat yang sama ia juga menyembunyikannya. Semuanya tergantung pada siapa pemakainya dan untuk apa ia digunakan.

Hadirin yang saya hormati,

Setelah saya uraikan bagaimana bahasa dalam tinjauan filsafat, marilah kita pusatkan perhatian kita pada peran bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Merujuk data Organization for Economic Cooperation and Development (OECD), Peter Russel (1992) mencoba menghitung laju dan percepatan pertumbuhan ilmu dan teknologi. Andai kita membiji satu satuan pengetahuan kolektif manusia untuk Tahun 1 Masehi, itu dicapai manusia selama 50.000 tahun. Menjelang tahun 1500, karena manusia telah berhasil mengembangkan sistem bahasa tulis, volume pengetahuan mengalami penggandaan, menjadi dua kali lebih besar dari sebelumnya. Penggandaan berikutnya terjadi tahun 1750. Hingga awal 1900-an, jumlah pengetahuan kolektif manusia sudah mencapai 8 (delapan) satuan.

Masa penggandaan makin lama makin singkat. Untuk penggandaan berikutnya, umat manusia hanya butuh waktu 50 tahun, yang menurun lagi menjadi 10 tahun. Pada tahun 1960 umat manusia memiliki 32 satuan pengetahuan kolektif. Tigabelas tahun kemudian (1973) menjadi 128 satuan. Kini, penggandaan akan terjadi setiap 18 bulan. Tak pelak lagi, timbunan pengetahuan umat manusia sekarang jauh lebih besar ketimbang yang terkumpul selama 7 millenia alias 7000 tahun.

Umumnya, fenomena itu dijelaskan dari sifat dan modal dasar manusia sebagai makhluk pengindera, makhluk berakal, pencari-tahu, dan makhluk pengembang simbol, dan makhluk pencipta alat. Di satu sisi, kemampuan mengindera manusia memang tak setajam hewan, sehingga kurun kebergantungannya (*altriciality*) pun jauh lebih lama ketimbang hewan. Di sisi lain, manusia jadi unggul karena modalitas generatif yang daya tumbuh-kembangnya hampir tak terbatas, khususnya modalitas bernalar logik-analitik yang memungkinkan manusia mengembangkan ilmu.

Ada cukup bukti, kadar hasrat mencari-tahu manusia jauh melampaui makhluk hidup lain. Karena hasrat belajar dan memahami itu, manusia senantiasa tertarik untuk menjelajahi (*exploring*) dunia dan mengatur (*manipulating*) objek-objek di dalamnya (Krech, Crutchfield and Ballachey, 1983).

Menurut Cassirer (1944), keunikan sejati manusia tak hanya pada kemampuan berpikirnya, tetapi pada kemampuan berbahasa. Karena bahasa, manusia mampu

berpikir sistematis dan teratur. Tanpa bahasa, kata Huxley (1962), manusia tak berbeda dengan anjing atau monyet.

Konon, di kalangan simpanse juga terdapat para jenius. Sayang, karena simpanse tidak termasuk makhluk berbahasa (*animal symbolicum*), maka hasil kejeniusan mereka tidak tersimpan-kembangkan oleh angkatan berikutnya, sehingga tidak berkembang peradaban di kalangan mereka. Bagaimana seandainya para simpanse bisa berbahasa seperti kita?

Hadirin yang terhormat,

Bila para simpanse bisa berbahasa, bukan tidak mungkin ada salah satu dari mereka yang dengan serius dan tekun mengikuti orasi ilmiah ini. Sayang, dia tidak bisa berbahasa sebagaimana kita. Demikianlah, peradaban hanya mungkin ada karena bahasa.

Perkembangan peradaban diprasyarthi oleh bahasa. Pun begitu jelas bahwa para pendekar peradaban, tak dipungkiri adalah para pengguna bahasa yang hebat. Mereka gunakan bahasa tidak sekedar sebagai piranti berkomunikasi dan mengeskpresikan gagasan, tetapi yang jauh lebih penting adalah menggunakan bahasa sebagai piranti penalaran.

Kini, ketika baru saja kita dikejutkan oleh serangan bunuh-diri terhadap WTC dan Gedung Pentagon Amerika Serikat (11 September 2001), banyak pemikir --- mengikuti hipotesis Huntington --- berspekulasi mengenai bentrokan peradaban yang akan menggeser lokus peradaban dominan. Bukan lagi berpusat pada WASP (White, Anglo-Saxon, Protestant) Amerika, melainkan bisa bergeser kemana saja sepanjang prasyarat struktural dan kulturalnya tersedia. Karenanya, peradaban tidak pernah berhenti pada suatu lokus. Dia senantiasa bergerak, berubah dan berkembang. Suatu kali dia berkembang pesat di Mesir, India, China, dan Mesopotamia. Bahasa, dalam konteks ini, merupakan salah satu prasyarat kultural paling penting.

Walhasil, tak ada pilihan lain bagi lembaga apa pun yang ingin menyumbang cukup besar bagi peradaban, kecuali juga menguasai dan mengembangkan bahasa. Akhirnya, tak sesiapa pun meragukan, bila seseorang atau kolektiva ingin ikut ambil bagian dalam pengembangan peradaban, maka bahasa harus menjadi piranti utama

mereka. Tidak terkecuali orang per orang dan lembaga pendidikan tinggi tercinta kita ini. Lembaga ini harus menjadi tempat persemaian perkembangan peradaban melalui penguasaan bahasa. Kampus ini juga harus melahirkan manusia-manusia beradab (*civilized*), yakni mereka yang suka menaburkan perdamaian dan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi sesama.

Hadirin yang saya hormati,

Ijinkan saya mengakhiri uraian ini dengan kembali menyampaikan ucapan selamat kepada setiap orang yang telah berperan dalam mengantar kita pada kesukacitaan hari ini. Ucapan selamat pertama tentu saja kepada segenap wisudawan. Kini anda menyanggah status sosial baru, sebagai sarjana. Tentu anda memahami bahwa sarjana merupakan status prestasi (*achieved-status*) dan bukan status bawaan (*ascribed-status*), yang di baliknya terkandung seperangkat peran yang diharapkan (*expected-roles*). Karena itu, hanya peran yang benar-benar anda jalankan di masyarakat yang merupakan penakar sejati dari kelayakan anda sebagai sarjana. Mudah-mudahan anda bisa berperan sebagai pendekar dan pengembang peradaban bagi kesejahteraan umat manusia.

Ucapan selamat berikutnya, saya sampaikan kepada para orangtua atau wali mahasiswa. Sungguh saya pun bisa merasakan betapa berat mengemban amanat sebagai orangtua. Walaupun demikian, karena keyakinan akan kemuliaan amanat itu pula para orangtua tiada pernah menyerah untuk menjalaninya secara ikhlas. Kita berdoa, semoga kita semua yang hadir di sini ikut menjadi saksi akan keikhlasan Bapak-bapak dan Ibu-ibu dalam mengasihi, mengasuh dan mengasah putra-putrinya. Semoga pula Allah SWT akan memasukkan para orangtua/wali wisudawan hari ini sebagai golongan yang mendapatkan ridla Allah SWT.

Selamat juga saya sampaikan kepada para dosen, pimpinan, dan segenap karyawan di lingkungan STAIN yang telah berhasil mengantar, membantu, membimbing, membelajarkan, dan melayani para mahasiswa yang hari ini diwisuda. Sebagai dosen, saya pun berharap agar para sarjana yang hari ini diwisuda, bisa meraih prestasi lebih tinggi dan memberikan sumbangan lebih tinggi dibanding apa yang bisa saya lakukan.

Terakhir, karena tidak mungkin bisa menyebutkan satu per satu, ucapan selamat juga saya sampaikan kepada siapa pun yang telah berperan dalam seluruh proses pendidikan hingga prosesi wisuda kali ini. Mudah-mudahan Allah SWT menilai semua peran dan sumbangan itu sebagai ibadah masing-masing.

KEPUSTAKAAN

- Anderson, Benedict, R. O'G, 1990, *Kuasa Kata-Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*, (Terj. Reviando Budi Santoso), Yogyakarta: MATABANGSA.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckman, 1967, *The Social Construction of Reality*, New York: Anchor Books.
- Cassirer, Ernest, 1944, *An Essay on Man*, New Haven: Yale University Press.
- Chaika, Elaine, 1982, *Language: The Social Mirror*, Rowley: Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- de Saussure, Ferdinand, 1974, *Course in General Linguistics*, London: Fontana and Collins.
- Giddens, Anthony, 1995, *The Constitution of Society*, Cambridge: Polity Press.
- Huxley, A., 1962, "Words and Their Meaning", in Max Black, ed., *The Importance of Language*, New Jersey: Prentice-Hall.
- Kaelan, 1998, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: PARADIGMA.
- Krech, D., R.S. Crutchfield and E.L. Ballachey, 1983, *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*, Tokyo: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Mead, Geroge Hebert, 1934, *Mind, Self and Society*, Chicago: Chicago University Press.
- Polanyi, Michael, 1972, *The Study of Man*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Rahardjo, Mudjia dan M. Zaenuddin, 2000, "Elit Politik dan Perilaku Berbahasa" dalam *Jawa Pos*, 19 Agustus.
- Ricoueur, Paul, 1991, "The Model of the Text: Meaningful Action Considered as a Text" in Rabonov & Sullivan, *Interpretive Social Sciences: A Reader*, Berkeley: University of California Press.
- Rosidi, Sakban, 2001, "Violence Discourse or Discursive Violence? Toward a Reciprocal Model of Relationship between Language and Violence, in *Poetica*, Journal of Language and Literature, 1 (1), August 2001, English Program, Merdeka University Malang.
- Russel, Peter, 1992, *The White Hole in Time: Our Future Evolution and the Meaning of Now*, New York: The Acquiran Press.